

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan paling mulia dan luar biasa dari makhluk yang lainnya. Tidak semua manusia terlahir dengan keadaan yang sempurna, beberapa orang dilahirkan dengan keterbatasan fisik, mental, sensorik maupun intelektual. Setiap orang berhak mendapatkan hak asasi manusia dari sejak mereka lahir, hak tersebut berlaku untuk semua orang termasuk mereka yang terlahir dengan keterbatasan (Khasanah et al., 2023). Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dianugerahi akal, manusia memiliki kemampuan untuk menerima dan mengolah berbagai informasi dari lingkungan melalui pancaindra. Dari proses tersebut, manusia membentuk persepsi atas apa yang dilihat dan dirasakan, lalu menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menentukan langkah atau keputusan dalam menghadapi situasi tertentu.

Bagi orang tua, mengasuh anak merupakan proses yang kompleks. Mengasuh anak membutuhkan beberapa macam kemampuan yang perlu diperhatikan, hal-hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah kemampuan orang tua dalam memberi kasih sayang, penanaman sikap, rasa disiplin, pemberian hukuman dan hadiah, pemberian teladan, penanaman sikap dan moral, perlakuan adil, pembuatan peraturan serta kecakapan mengatur anak. orang tua memegang peran utama sebagai pendidik pertama dan paling berpengaruh dalam kehidupan anak, karena interaksi yang terjadi di dalam keluarga menjadi fondasi awal bagi perkembangan kepribadian, sikap, dan perilaku anak di masa mendatang.

Setiap orang tua mendambakan kehadiran anak yang lahir dalam kondisi sempurna, baik sehat secara jasmani maupun rohani. Namun, kenyataannya tidak semua anak terlahir dan berkembang tanpa hambatan. Sebagian anak harus tumbuh dengan kondisi khusus yang menyertai kehidupannya. Situasi ini tentu bukan hal yang mudah bagi orang tua, karena menerima sepenuhnya kenyataan memiliki anak berkebutuhan khusus membutuhkan proses, kesiapan mental, dan keteguhan hati. (Rohmawati, 2017)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai perbedaan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Perbedaan dapat berupa kelebihan maupun kekurangan. Dari adanya perbedaan ini, akan menimbulkan berbagai akibat bagi penyandanginya (Saputri, 2023). pola rutin yang dilakukan di sekolah dan di rumah maka akan nampak perubahan yang akan terjadi pada anak berkebutuhan khusus dari segala aspek perkembangannya, karena memang dengan pola pembiasaan tersebut yang dapat menstimulus perkembangan anak berkebutuhan khusus. (I. Nisa, 2018)

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah: “Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya” (Selian, 2008).

Perbedaan tersebut sering kali membuat mereka menghadapi berbagai keterbatasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karakteristik anak berkebutuhan khusus dan hambatan yang mereka alami seringkali menyulitkan mereka mengakses layanan publik, seperti fasilitas di tempat umum yang tidak aksesibel bagi mereka, hingga layanan tumbuh kembang dan pendidikan yang relatif membutuhkan usaha dan biaya ekstra (Saputri, 2023).

Di Indonesia, anak-anak berkebutuhan khusus masih dihadapkan pada beragam kendala dalam memperoleh hak dasar seperti pendidikan, layanan kesehatan, dan kesejahteraan secara optimal. Berdasarkan data nasional, jumlah anak berkebutuhan khusus diperkirakan telah melampaui 1,5 juta jiwa, dengan mayoritas berada pada usia sekolah. Menurut Kementerian Sosial Tahun 2020 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta atau sekitar lima persen (Oktaviani.E & Setiyono.E.A, 2020).

Hanya sebagian kecil anak berkebutuhan khusus yang memperoleh akses pendidikan formal melalui Sekolah Luar Biasa (SLB). Meskipun data jumlah siswa yang terdaftar di SLB belum sepenuhnya menggambarkan keseluruhan populasi anak berkebutuhan khusus, kondisi ini tetap penting untuk diperhatikan. Anak-anak yang mengenyam pendidikan di sekolah khusus memiliki kebutuhan yang lebih spesifik, terutama dalam hal perkembangan emosional. Berdasarkan hasil observasi langsung peneliti di lapangan serta wawancara dengan kepala sekolah SLB, ditemukan bahwa masih terdapat sejumlah anak berkebutuhan khusus yang tidak disekolahkan. Sebagian anak tersebut dibiarkan untuk tinggal di rumah, hal tersebut dapat terjadi karena keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai pentingnya

pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, faktor ekonomi maupun adanya stigma sosial yang masih melekat di lingkungan masyarakat. Situasi ini dapat berdampak pada terhambatnya perkembangan anak, terutama dalam aspek emosional, sosial, dan kemandirian, yang seharusnya dapat dikembangkan melalui intervensi pendidikan yang tepat sejak dini.

Perkembangan emosi memegang peranan besar dalam kehidupan anak, karena berpengaruh pada cara mereka berinteraksi dengan orang lain, menghadapi persoalan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Pada anak berkebutuhan khusus, aspek emosional sering kali tampak beragam, mulai dari kesulitan mengelola emosi hingga tantangan dalam memberikan respons sosial yang sesuai.

Pemerintah Indonesia menjamin anak berkebutuhan khusus mendapatkan hak yang sama dengan anak lainnya terkait layanan Pendidikan (Qistan et al., 2024). Pada lingkungan pendidikan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB), kajian mengenai hubungan antara persepsi orang tua dan perkembangan emosional anak menjadi semakin relevan untuk diperhatikan. Sekolah khusus, salah satunya SLB BC YPLAB Banjarn, berperan sebagai tempat penyelenggaraan layanan pendidikan yang dirancang khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Penyediaan layanan pendidikan semata belum cukup apabila tidak disertai dukungan emosional yang memadai dari keluarga. Orang tua kerap menghadapi berbagai hambatan, mulai dari stigma sosial, kurangnya pemahaman tentang perkembangan emosional anak, stres dalam menjalani peran pengasuhan, hingga

ketidakpastian dalam menafsirkan ekspresi emosi anak, yang keseluruhannya dapat berdampak tidak langsung pada perkembangan emosional anak.

Perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus hiperaktif dan gangguan konsentrasi akan selalu beriringan karena adanya syaraf otak yang mempengaruhi kondisi psikologis anak sehingga akan berpengaruh pada perilaku (I. Nisa, 2018). Perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus cenderung lebih rumit dibandingkan anak pada umumnya, karena adanya karakteristik gangguan atau keterbatasan tertentu, seperti hambatan dalam mengelola emosi, berkomunikasi, maupun berinteraksi sosial. Keadaan tersebut dapat mengurangi kemampuan anak dalam menghadapi tekanan, membangun relasi sosial, serta beradaptasi baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Kemampuan emosional menjadi bagian penting dalam proses tumbuh kembang anak, karena berhubungan dengan cara anak mengenali perasaan, menyalurkannya, mengendalikan emosi, serta menyesuaikan diri dengan emosi yang dimiliki dirinya maupun orang lain. Kemampuan emosional erat kaitannya dengan kecerdasan emosional. menurut Mayer kecerdasan emosional adalah kemampuan khusus untuk membaca perasaan perasaan yang paling dalam terhadap siapa kita akan berhubungan sehingga mampu mengelola hubungan yang efektif, dimana pada saat yang sama juga mampu memotivasi untuk memenuhi tantangan tantangan dalam mengelola hubungan (Djafri, 2016).

Pengertian persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari proses belajar dan pengalaman. Dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai

suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra- indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya. (Fahmi, 2021)

Persepsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus berkaitan erat dengan perkembangan kemampuan emosional anak. Orang tua yang memiliki pandangan positif dan pemahaman yang memadai umumnya mampu menciptakan suasana emosional yang aman, memberikan respons yang sesuai terhadap ekspresi perasaan anak, serta mendampingi anak dalam mengenali, menyalurkan, dan mengelola emosinya. Sebaliknya, persepsi yang kurang tepat atau cenderung negatif dapat memengaruhi kualitas interaksi orang tua dan anak, meningkatkan tekanan dalam pola pengasuhan, serta membatasi peluang anak untuk mengembangkan kemampuan emosionalnya secara optimal, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah.

Alasan peneliti memilih SLB BC YPLAB Banjaran sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus yang memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus dengan karakteristik serta kebutuhan yang beragam. Selain itu, Sekolah ini juga memiliki jumlah peserta didik yang relatif memadai dan berasal dari latar belakang keluarga yang bervariasi, sehingga dinilai lebih relevan untuk mengkaji persepsi orang tua dan kemampuan emosional anak. Berdasarkan hasil observasi awal serta informasi yang diperoleh dari pihak sekolah, masih ditemukan perbedaan kemampuan emosional pada anak berkebutuhan khusus yang diduga dipengaruhi oleh perbedaan persepsi dan bentuk

dukungan dari orang tua. Oleh karena itu, SLB BC YPLAB Banjaran dianggap sebagai lokasi yang tepat untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian.

Penelitian yang membahas secara khusus mengenai hubungan antara persepsi orang tua dengan kemampuan emosional anak berkebutuhan khusus masih tergolong terbatas, terutama pada lingkungan pendidikan khusus seperti SLB BC YPLAB Banjaran. Selain itu, kajian mengenai pengaruh persepsi orang tua terhadap perkembangan emosional anak dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, juga masih belum banyak ditemukan. Berdasarkan kondisi di lapangan, kemampuan emosional anak berkebutuhan khusus menunjukkan perbedaan pada setiap individu. Fenomena tersebut masih jarang diteliti secara mendalam, khususnya pada anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan persepsi orang tua dengan kemampuan emosional anak berkebutuhan khusus penting dilakukan guna memperoleh gambaran mengenai peran orang tua dalam mendukung perkembangan emosional anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana Persepsi Orang tua tentang kondisi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB BC YPLAB Banjaran ?
2. Bagaimana Kemampuan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Si SLB BC YPLAB Banjaran ?

3. Bagaimana Hubungan Persepsi Orang Tua Dengan Kemampuan Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB BC YPLAB Banjaran ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan persepsi orang tua tentang kondisi anak berkebutuhan khusus di sekolah SLB BC YPLAB
2. Untuk mendeskripsikan Kemampuan Emosional anak berkebutuhan khusus di SLB YPLAB
3. Untuk mendeskripsikan Hubungan Persepsi Orang tua dengan Kemampuan Emosional anak berkebutuhan khusus di Sekolah SLB BC YPLAB Banjaran.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian pada dasarnya dapat berkontribusi pada masyarakat dan kalangan akademis. Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan teori dan kajian dalam bidang psikologi perkembangan serta pendidikan khusus, terutama yang berfokus pada perkembangan emosional anak berkebutuhan khusus. Dengan mengkaji peran persepsi orang tua sebagai faktor lingkungan keluarga, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa kemampuan emosional anak terbentuk tidak hanya dari faktor individu, tetapi juga melalui proses pengasuhan dan interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua.

b. Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman mengenai penerapan teori perkembangan sosial-emosional dan teori ekologi perkembangan, yang menekankan pengaruh signifikan lingkungan terdekat, terutama keluarga, terhadap pembentukan kemampuan emosional anak. Dengan meneliti hubungan persepsi orang tua dan kemampuan emosional anak berkebutuhan khusus di lingkungan SLB, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang bersifat kontekstual dalam setting pendidikan khusus di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah, orang tua, dan lembaga pendidikan khusus untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan dukungan emosional bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan mendeskripsikan dan menganalisis persepsi orang tua terhadap anak, pihak sekolah dapat mengenali bidang-bidang yang perlu diperkuat, termasuk pola komunikasi, strategi pendampingan emosional, dan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran. Rekomendasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat membantu sekolah menyusun program dan intervensi yang lebih relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan emosional anak, sehingga perkembangan emosional anak dapat berlangsung secara optimal di lingkungan SLB BC YPLAB Banjaran.
- b. Penelitian ini dapat berperan dalam meningkatkan kontribusi orang tua dan pihak sekolah terhadap perkembangan emosional anak

berkebutuhan khusus, melalui identifikasi dan analisis persepsi orang tua mengenai kemampuan emosional anak. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk merancang strategi komunikasi, pembimbingan, dan intervensi pendidikan yang lebih efektif, sehingga orang tua dan guru dapat memahami kebutuhan emosional anak dengan lebih baik dan mendukung perkembangannya secara aktif. Peningkatan dukungan dari orang tua dan sekolah tidak hanya memfasilitasi anak dalam mengelola emosi dengan lebih adaptif, tetapi juga menjamin bahwa program dan kegiatan di SLB BC YPLAB Banjaran sesuai dengan kebutuhan anak dan bermanfaat bagi perkembangan sosial emosional anak.